

## Research Paper

# Impact of Educational Videos on Public Understanding of Antibiotic Use in North Kampar District

*(Dampak Video Edukasi terhadap Tingkat Pemahaman Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Kampar Utara)*

Zakyah Fadhilah Yahni<sup>1</sup>, Ridha Elvina<sup>2\*</sup>, Dedi Satria<sup>3</sup> and Dini Rizki Amalia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

\*Correspondence: ridha.elvina@gmail.com; Tel.: +62 813-7423-0415

**Abstract:** Antibiotic use must be appropriate to ensure therapeutic effectiveness and minimize the risk of antibiotic resistance. Educational media, particularly videos, can facilitate the delivery of health information and improve public understanding. This study aimed to analyze the impact of educational videos on public understanding of antibiotic use in North Kampar District. A descriptive qualitative study was conducted using semi-structured interviews with 15 informants from various age groups and occupational backgrounds. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on the Health Belief Model (HBM), Theory of Planned Behavior (TPB), and Social Cognitive Theory (SCT). The findings showed that educational videos positively influenced public understanding of appropriate antibiotic use, including the importance of using antibiotics according to a doctor's prescription, following the correct dosage, and completing the prescribed treatment. The videos also encouraged more cautious, compliant, and rational attitudes toward antibiotic use. However, some barriers were identified, particularly among older informants who experienced difficulties understanding medical terminology and following the video's delivery speed. In conclusion, educational videos can improve public knowledge, perceptions, and attitudes toward rational antibiotic use in North Kampar District.

**Keywords:** educational video; antibiotics; public understanding; health promotion; rational antibiotic use

**Abstrak:** Penggunaan antibiotik yang tepat diperlukan untuk menjamin efektivitas terapi dan meminimalkan risiko resistensi antibiotik. Media edukasi, khususnya video, dapat mempermudah penyampaian informasi kesehatan dan meningkatkan pemahaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak video edukasi terhadap tingkat pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di Kecamatan Kampar Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara semi-terstruktur terhadap 15 informan dari berbagai kelompok usia dan latar belakang pekerjaan. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan Health Belief Model (HBM), Theory of Planned Behavior (TPB), dan Social Cognitive Theory (SCT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa video edukasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat, meliputi penggunaan sesuai resep dokter, aturan dosis yang benar, dan pentingnya menyelesaikan pengobatan. Video edukasi juga mendorong sikap yang lebih hati-hati, patuh, dan rasional dalam menggunakan antibiotik. Namun, ditemukan beberapa hambatan, terutama pada informan usia lebih tua dalam memahami istilah medis dan mengikuti kecepatan penyampaian video. Kesimpulannya, video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara rasional di Kecamatan Kampar Utara.

**Kata kunci:** video edukasi; antibiotik; pemahaman masyarakat; promosi kesehatan; penggunaan antibiotik rasional

## 1. Pendahuluan

Antibiotik merupakan kelompok obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri dengan membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri. Penggunaan antibiotik perlu dilakukan secara tepat dari sisi indikasi, dosis, interval, dan durasi agar efektivitas terapi tercapai dan risiko resistensi dapat diminimalkan [1]. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat masih menjadi masalah di masyarakat, termasuk penggunaan tanpa resep dan penghentian terapi sebelum waktunya.

Di Kecamatan Kampar Utara, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai antibiotik masih belum optimal dan masih ditemukan praktik pembelian antibiotik tanpa resep dokter [2]. Data tersebut menunjukkan perlunya strategi edukasi yang dapat menyampaikan informasi penggunaan antibiotik secara sederhana dan menarik. Kecamatan Kampar Utara memiliki jumlah penduduk 19.652 jiwa pada tahun 2023, terdiri atas 9.994 laki-laki dan 9.658 perempuan [3].

Media audiovisual merupakan salah satu sarana promosi kesehatan yang dapat membantu menyederhanakan informasi dan meningkatkan perhatian serta pemahaman audiens [4,5]. Penelitian Gustinanda et al. menunjukkan bahwa edukasi penggunaan antibiotik melalui media sosial berbasis video dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat [6]. Media audiovisual juga dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap informasi kesehatan [7].

Penelitian ini menggunakan perspektif perilaku melalui Health Belief Model (HBM), Theory of Planned Behavior (TPB), dan Social Cognitive Theory (SCT). Ketiga teori tersebut membantu menjelaskan bagaimana paparan informasi dapat memengaruhi persepsi risiko, manfaat, sikap, kontrol perilaku, pembelajaran melalui observasi, dan keyakinan diri dalam penggunaan antibiotik [12–14].

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi, pengalaman, dan dampak video edukasi terhadap tingkat pemahaman serta sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotik di Kecamatan Kampar Utara.

## 2. Alat, Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk menggali persepsi, pengalaman, dan perubahan pemahaman masyarakat setelah memperoleh edukasi melalui video. Penelitian dilaksanakan di Apotek Hary Farma, Kecamatan Kampar Utara. Dalam skripsi, pelaksanaan penelitian dicantumkan pada Januari 2025.

Objek penelitian adalah video edukasi mengenai penggunaan antibiotik dan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik. Video yang digunakan merupakan video yang telah tersedia (existing video) dan disampaikan oleh tenaga kesehatan, yaitu dr. Tirta, dengan durasi sekitar 2 menit 2 detik. Materi video menekankan penggunaan antibiotik sesuai resep dokter, ketepatan dosis dan durasi, pentingnya menghabiskan antibiotik, serta risiko resistensi.

Subjek penelitian adalah masyarakat/pelanggan Apotek Hary Farma, Kecamatan Kampar Utara. Kriteria inklusi meliputi masyarakat Kecamatan Kampar Utara, berusia dewasa, pernah menggunakan antibiotik, dan bersedia menjadi informan. Kriteria eksklusi meliputi tidak pernah menggunakan antibiotik, mengalami gangguan komunikasi, atau mengundurkan diri selama penelitian.

Sebanyak 15 informan berpartisipasi, terdiri atas 6 laki-laki dan 9 perempuan, dengan rentang usia 22–55 tahun dan pekerjaan yang beragam, antara lain mahasiswa, petani, wiraswasta, ibu rumah tangga, guru, dan pegawai negeri. Identitas informan disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam/semi-terstruktur mengenai paparan video, pemahaman isi, daya tarik, kejelasan pesan, manfaat, relevansi, pemahaman durasi, resep, dosis, serta perubahan perilaku. Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku, laporan WHO, dan data BPS Kabupaten Kampar.

Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Transkrip wawancara dibaca berulang, kemudian pernyataan yang relevan dikelompokkan ke dalam tema pemahaman antibiotik, persepsi terhadap video, cara penggunaan antibiotik, dan perubahan pengetahuan setelah edukasi. Interpretasi hasil didukung HBM, TPB, dan SCT.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan melibatkan akademisi kesehatan/komunikasi dan apoteker penanggung jawab Apotek Hary Farma. Triangulator yang dicantumkan dalam skripsi adalah Apt. Ridha Elvina, M.Farm., Dedi Satria, S.Si., M.Eng., Ph.D., dan Apt. Harry Muchtadi, S.Farm.

Penelitian telah memperoleh persetujuan Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Perintis Indonesia dengan nomor 1484/KEPK.F1/ETIK/2025. Penelitian menerapkan informed consent, kerahasiaan, anonimitas, penggunaan data untuk kepentingan akademik, dan prinsip keadilan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Karakteristik Informan

Penelitian melibatkan 15 informan utama, terdiri atas 6 laki-laki dan 9 perempuan. Informan berusia 22–55 tahun dan memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Keragaman tersebut memberikan variasi pengalaman dan tingkat paparan terhadap informasi kesehatan digital.

**Tabel 1.** Karakteristik informan penelitian

| Karakteristik   | Keterangan                                                            |
|-----------------|-----------------------------------------------------------------------|
| Jumlah informan | 15 orang                                                              |
| Jenis kelamin   | 6 laki-laki; 9 perempuan                                              |
| Rentang usia    | 22–55 tahun                                                           |
| Domisili        | Kecamatan Kampar Utara                                                |
| Pekerjaan       | Mahasiswa, petani, wiraswasta, ibu rumah tangga, guru, pegawai negeri |

#### 3.2. Paparan dan Persepsi terhadap Video Edukasi

Sebagian besar informan belum pernah memperoleh video edukasi antibiotik sebelumnya. Dari 15 informan, 9 menyatakan belum pernah menonton video edukasi tentang penggunaan antibiotik, sedangkan 6 menyatakan sudah pernah memperoleh informasi serupa melalui media sosial. Informan yang telah terpapar umumnya berasal dari kelompok usia lebih muda dan aktif menggunakan media sosial.

Setelah video diputar, mayoritas informan menilai video menarik, komunikatif, dan tidak membosankan. Informan juga menilai video lebih mudah dipahami dibandingkan informasi tertulis. Keunggulan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi suara, gambar, dan penjelasan langsung dapat membantu penyampaian pesan kesehatan [5].

Namun, beberapa informan berusia lebih tua mengalami kesulitan memahami istilah medis dan menilai tempo penyampaian video terlalu cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas media audiovisual tetap dipengaruhi karakteristik penerima informasi. Oleh karena itu, bahasa yang sederhana dan tempo yang lebih lambat perlu dipertimbangkan dalam pengembangan media edukasi berikutnya.

#### 3.3. Pemahaman Penggunaan Antibiotik Setelah Edukasi

Seluruh informan menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah menonton video. Tiga pesan utama yang paling konsisten muncul adalah antibiotik harus digunakan sampai selesai sesuai anjuran, penggunaannya harus berdasarkan resep dokter, dan dosis harus mengikuti aturan yang diberikan tenaga kesehatan.

Informan usia muda cenderung memahami pesan secara lebih cepat dan lebih lengkap, termasuk konsep resistensi antibiotik. Informan usia lebih tua umumnya dapat memahami pesan dasar mengenai

resep, dosis, dan penyelesaian terapi, tetapi sebagian masih kesulitan memahami istilah seperti resistensi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik usia dan pengalaman dengan media digital dapat memengaruhi kedalaman penerimaan informasi.

Temuan ini sejalan dengan kondisi awal masyarakat Kecamatan Kampar Utara yang masih memiliki kesalahpahaman mengenai antibiotik. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa 52,7% responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dan 10,6% kategori kurang, serta masih terdapat kecenderungan membeli antibiotik tanpa resep [2]. Dengan demikian, edukasi berbasis video dapat menjadi pelengkap upaya peningkatan literasi antibiotik.

### *3.4. Perubahan Sikap dan Niat Penggunaan Antibiotik*

Sebagian besar informan melaporkan perubahan sikap setelah menonton video, terutama menjadi lebih berhati-hati, lebih disiplin, dan memiliki keinginan untuk menggunakan antibiotik sesuai aturan. Perubahan tersebut terlihat pada berbagai kelompok usia, walaupun dinyatakan lebih kuat pada informan yang lebih muda dan berpendidikan.

Dalam perspektif HBM, video berfungsi sebagai cues to action yang meningkatkan kesadaran mengenai risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Informan memahami manfaat penggunaan yang benar dan mulai mengenali hambatan berupa keterbatasan pemahaman istilah medis. Video juga dapat meningkatkan self-efficacy karena memberikan contoh dan panduan perilaku yang dapat diterapkan.

Dalam TPB, paparan video memperkuat sikap positif terhadap penggunaan antibiotik secara benar dan meningkatkan perceived behavioral control karena informan merasa lebih mampu mengikuti aturan penggunaan. Dalam SCT, penjelasan tenaga kesehatan dalam video menjadi bentuk observational learning yang membantu pembentukan outcome expectation dan keyakinan untuk berperilaku lebih tepat [12–14].

### *3.5. Hambatan dan Saran Pengembangan Media*

Hambatan utama yang ditemukan adalah penggunaan istilah medis yang belum familiar dan tempo penyampaian yang terlalu cepat bagi sebagian informan. Beberapa informan secara khusus menyarankan agar bahasa disederhanakan, istilah medis dikurangi, dan kecepatan bicara diperlambat.

Temuan tersebut penting karena media edukasi harus disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Penggunaan bahasa sehari-hari, visual yang jelas, pengulangan pesan inti, dan tempo yang lebih mudah diikuti berpotensi meningkatkan aksesibilitas informasi bagi kelompok usia dan tingkat pendidikan yang berbeda.

### *3.6. Sintesis Temuan*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan pola yang konsisten: video dipersepsikan menarik dan relevan, kemudian diikuti peningkatan pemahaman mengenai resep, dosis, dan penyelesaian terapi, serta perubahan sikap menjadi lebih hati-hati. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya mengenai manfaat media video dalam edukasi antibiotik [6,7]. Meskipun demikian, penelitian kualitatif ini menggambarkan dampak yang dirasakan dan perubahan yang dilaporkan informan, sehingga tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara statistik.

## **4. Kesimpulan**

Video edukasi memberikan dampak positif yang dirasakan terhadap pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di Kecamatan Kampar Utara. Informan menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan antibiotik berdasarkan resep dokter, ketepatan dosis, dan

pentingnya menyelesaikan pengobatan. Video juga mendorong sikap yang lebih berhati-hati, disiplin, dan rasional dalam penggunaan antibiotik. Hambatan utama adalah istilah medis yang sulit dipahami dan tempo penyampaian yang terlalu cepat, terutama pada informan yang lebih tua. Media edukasi selanjutnya perlu menggunakan bahasa yang lebih sederhana, istilah medis yang minimal, dan tempo penyampaian yang sesuai dengan karakteristik sasaran.

## Daftar Pustaka

1. Mulatsari, E.; Manninda, R.; Khairani, S.; Kumala, S.; Okta, F.N. Edukasi penggunaan antibiotik secara tepat sebagai upaya melindungi masyarakat dari bahaya resistensi. *J. Pengabd. Masy. Indones.* 2023, *3*, 413–418. DOI: 10.52436/1.jpmi.1081.
2. Muchtadi, B.F. *Analisis Hubungan dan Sikap Penggunaan Antibiotik di Apotek Kampar Utara*; Skripsi; Universitas Muhammadiyah Riau: Pekanbaru, Indonesia, 2025; pp. 34–37.
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. *Kecamatan Kampar Utara dalam Angka 2024*; BPS Kabupaten Kampar: Bangkinang Kota, Indonesia, 2024.
4. Adventus, M.R.L.; Jaya, I.M.; Mahendra, D. *Buku Ajar Promosi Kesehatan*; Universitas Kristen Indonesia: Jakarta, Indonesia, 2019.
5. World Health Organization. *Global Strategy on Digital Health 2020–2025*; World Health Organization: Geneva, Switzerland, 2021.
6. Gustinanda, R.; Akrom, A.; Istiqomah, R. Promosi kesehatan peningkatan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang bijak melalui media sosial TikTok. *J. Abdimas Indones.* 2024, *4*, 1753–1757. DOI: 10.53769/jai.v4i4.1096.
7. Herbawani, C.K.; Ruthin, Z.G.; Ramadhania, L.; Situmeang, A.M.N.; Karima, U.Q. Pemanfaatan Instagram Live sebagai sarana edukasi kesehatan masyarakat di masa pandemi COVID-19. *Warta LPM* 2021, *24*, 196–206. DOI: 10.23917/warta.v24i2.12067.
8. Islamiyah, A.N.; Septiani, V.; Margayani, E. Perilaku dan pengetahuan penggunaan antibiotik pada populasi masyarakat Bandung Raya. *Pharmacoscrypt* 2023, *6*, 53–67. DOI: 10.36423/pharmacoscrypt.v6i1.1171.
9. Fadrian. *Antibiotik, Infeksi dan Resistensi*; Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia: Padang, Indonesia, 2023.
10. Baiquni, F.; et al. *Revolusi Digital dalam Promosi Kesehatan*; PT Media Pustaka Indo: Cilacap, Indonesia, 2025.
11. Al Islami, M.F.; Solihin, O. Peran teknologi digital dalam edukasi dan promosi kesehatan. 2025.
12. Tim Pengabdian Masyarakat STIKes Bakti Utama Pati. Peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan gizi seimbang pada wanita usia subur di Desa Margorejo. *J. Pengemas Kesehatan* 2022, *1*, 13–17. DOI: 10.52299/jpk.v1i01.3.
13. Purnamasari, E.; Hapsari, D. Pengaruh sikap dan persepsi kontrol perilaku terhadap pemanfaatan skrining kanker payudara: suatu meta-analisis. *SEHATMAS* 2025, *4*, 1199–1213.
14. Abdullah, S.M. Social Cognitive Theory: A Bandura thought review published in 1982–2012. *Psikodimensia* 2019, *18*, 85–100. DOI: 10.24167/psidim.v18i1.1708.
15. Sahir, S.H. *Metodologi Penelitian*; Penerbit KBM Indonesia: Yogyakarta, Indonesia, 2021.
16. Miles, M.B.; Huberman, A.M.; Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed.; SAGE Publications: Thousand Oaks, CA, USA, 2014.
17. Yin, R.K. *Qualitative Research from Start to Finish*, 2nd ed.; The Guilford Press: New York, NY, USA, 2016.
18. Graefen, B.; Fazal, N. Revolutionizing education through Instagram in the post-COVID era. *Eur. J. Educ. Stud.* 2023, *10*, 1813–1820. DOI: 10.46827/ejes.v10i8.4900.
19. We Are Social. *Digital 2024: 5 Billion Social Media Users*; We Are Social: 2024.



© 2026 by the Authors. Licensee Department of Pharmacy, Faculty of Pharmacy, Muhammadiyah University of Sumatera Barat, Padang, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).